

# Tinjauan Konsep Arsitektur Regionalisme sebagai Bahan Pertimbangan pada Penerapan Fasilitas Pertunjukan Kesenian Lokal

Agista Renata Annisa<sup>1)</sup>, Retno Hastijanti<sup>2)</sup>, Farida Murti<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

---

## Abstrak

Ciri khas dalam arsitektur perlu dilestarikan karena merupakan bagian dari warisan budaya leluhur yang kini menjadi salah satu keistimewaan dan kekayaan budaya lokal. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, menyebabkan suatu pola pikir yang baru dan berbeda seperti adanya kesenian yang modern, sehingga masyarakat lokal menjadi berkurangnya minat pada kesenian lokal terutama di Kota Salatiga. Selain timbulnya kekurangan minat dalam kesenian lokal juga kurangnya fasilitas pertunjukan untuk kesenian lokal yang berguna sebagai salah satu wadah pertunjukan serta yang didukung dengan pameran dan pelatihan yang menjadi salah satu cara melestarikan kesenian lokal Salatiga. Dengan adanya perancangan fasilitas pertunjukan kesenian lokal yang akan mewadahi aktivitas kesenian lokal dengan pertunjukan yang didukung dengan pameran dan pelatihan, diharapkan dapat menumbuhkan minat dan bakat sebagai salah satu upaya melestarikan kesenian lokal Salatiga. Perancangan fasilitas pertunjukan kesenian yang akan menggunakan Arsitektur Regionalisme yang akan tetap menerapkan dalam hal arsitektur lokal maupun kebudayaan lokal daerah Salatiga sebagai salah satu unsur perancangan. Dengan metode deskriptif kualitatif, digunakan untuk menganalisis teori dasar serta konsep Arsitektur Regionalisme.

**Kata-kunci** : *pertunjukan, Kesenian, Salatiga, Regionalisme*

---

## Abstract

*Distinctive features in architecture need to be preserved because they are part of the ancestral cultural heritage, which is now one of the privileges and richness of local culture. The times and technological advances caused a new and different mindset, such as the existence of modern art, so local people became less interested in local art, especially in Salatiga City. In addition to the lack of interest in local arts, there is also a lack of performance facilities for local arts that are useful as a place to accommodate performances and are supported by exhibitions and training, which is one way to preserve Salatiga's local art. The design of local art performance facilities that will accommodate local art activities with performances supported by exhibitions and training is expected to foster interest and talent as one of the efforts to preserve Salatiga's local art. The design of performing arts facilities that will use regionalism architecture will continue to apply in terms of local architecture and local culture of the Salatiga area as one of the design elements. With qualitative descriptive methods, the author will analyze regionalism's fundamental theories and architectural concepts.*

**Keywords** : *Performance, Arts, Salatiga, Regionalism*

---

## Kontak Penulis

Agista Renata Annisa  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Alamat, Jl. Semolowaru 45 Surabaya, 60118  
Telp: (031) 5931800 - 203  
E-mail : [1442000020@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1442000020@surel.untag-sby.ac.id)

## Pendahuluan

Perencanaan Fasilitas Pertunjukan Kesenian Lokal Salatiga di Kota Salatiga dirancang untuk mewadahi pelaku kesenian dan masyarakat lokal yang sebagai salah satu fasilitas untuk melestarikan budaya lokal Salatiga. Pentingnya pembuatan konsep desain yang dapat memberikan rasa nyaman pengguna yang tetap menggunakan konsep daerah sekitar.



**Gambar 1.** Lokasi site fasilitas pertunjukan kesenian lokal Salatiga di Kota Salatiga

Arsitektur Regionalisme adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat. Oleh sebab itu fasilitas pertunjukan kesenian lokal Salatiga dengan konsep Arsitektur Regionalisme cocok di terapkan di kota-kota di Indonesia, dikarenakan perpaduan dari unsur budaya dan arsitektur modern yang akan menampilkan bentuk bangunan yang dinamis sehingga mudah diterima dan dapat menambahkan minat masyarakat luas terhadap budaya khas Kota Salatiga.

Istilah Regionalisme dan tradisional sering berisikan. Namun, sebenarnya terdapat perbedaan di antara keduanya. Hal tersebut dikarenakan arsitektur tradisional lebih menekankan pada norma dan warisan yang diturunkan secara turun-temurun dan kemudian dilakukan dengan cara yang sama atau tanpa harus diubah (Indriani Solehah, 2021). Sementara itu, Arsitektur Regionalisme melakukan pengaplikasian unsur budaya lokal ke dalam bangunan yang kemudian diolah kembali dengan teknologi modern, dengan artian boleh diubah.

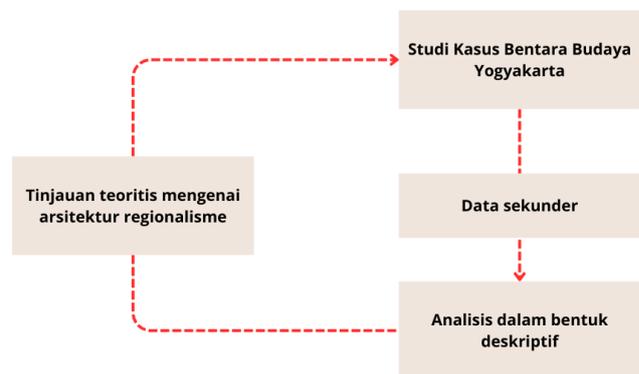
Bangunan yang menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme harus menerapkan tiga faktor. Faktor pertama adalah menggunakan material bangunan lokal dengan teknologi modern, seperti penggunaan rangka atap

baja ringan, penggunaan batu bata sebagai dinding, dan lain sebagainya. Material lokal adalah material bangunan yang mudah ditemukan di area atau daerah tertentu dalam jumlah banyak. Faktor kedua adalah tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah setempat, misalnya iklim tropis lembap. Ciri bangunan yang tanggap dengan iklim adalah bangunan yang beratap miring, memiliki area hijau di sekitar bangunan, menaikkan elevasi lantai dari permukaan tanah, serta menggunakan ventilasi silang, dan material yang menyerap panas. Faktor ketiga adalah memiliki konteks budaya setempat atau lokal. Setiap faktor harus diterapkan di seluruh aspek bangunan, seperti tatanan ruang luar, tatanan massa, pengalaman ruang, sirkulasi, fasad bangunan, interior bangunan, dan struktur bangunan. Hal tersebut dilakukan agar karakteristik bangunan dapat dirasakan konteks budaya lokal dan kenyamanannya dari ruang luar sampai ke dalam bangunan.

Menurut Melisa & Apritasari (2020), arsitektur regionalism dibagi menjadi dua berdasarkan pada pengambilan jenis-jenis elemen yang akan diterapkan kepada bangunan, yaitu :

- 1) Concrete regionalism adalah pendekatan yang menekankan pada aspek ekspresi bangunan arsitektural dengan mengambil elemen-elemen tertentu, seperti pemaknaan, symbol, dan nilai-nilai spiritual
- 2) Abstract regionalism adalah pendekatan yang menekankan pada penggabungan unsur-unsur pada bangunan, seperti komposisi massa, sirkulasi, struktur, interior, fasad bangunan, tatanan ruang luar, dan pengalaman ruang.

## Metode



**Gambar 2.** Proses penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang diambil dari literatur, dengan bertujuan untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menganalisis masalah yang diteliti yaitu terkait penerapan konsep regionalisme oleh Bentara Budaya yang berada di Yogyakarta. Gedung ini digunakan menjadi studi kasus sebab konsep regionalisme menjadi salah satu konsep dan

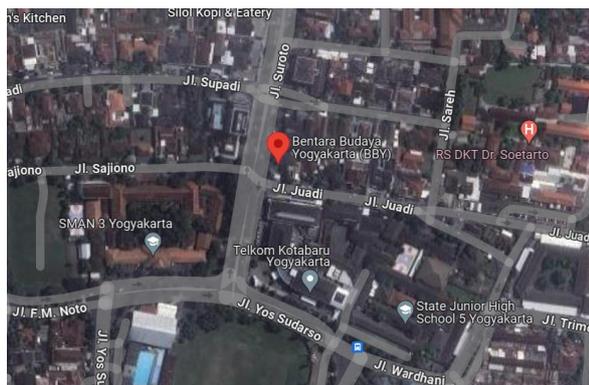
terdapat fungsi fasilitas yang berkaitan dengan rencana rancangan penulis.

Penulis mendeskripsikan prinsip-prinsip Arsitektur Regionalisme yang bersumber dari tinjauan teoritis yang ada pada aspek bangunan studi kasus. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menilai keberadaan prinsip Arsitektur Regionalisme pada bangunan studi kasus.

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan studi kasus Bentara Budaya Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Suroto No.2, Kotabaru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertimbangan memilih studi kasus ini antara lain :

- a) Jenis bangunan studi kasus termasuk ke dalam kriteria penelitian
- b) Jenis bangunan studi kasus memiliki fungsi bangunan yang cocok dengan rencana rancangan penulis
- c) Jenis bangunan studi kasus memiliki kekhasan bentuk bangunan kedaerahan



**Gambar 3.** Studi kasus. Sumber : Google Maps, 2023

**Material Menggunakan Bahan Bangunan Lokal dengan Teknologi Modern**



**Gambar 2.** Tampak Depan Bentara Budaya Yogyakarta. Sumber: Anonim, 2023c

Pada Arsitektur Regionalisme penggunaan material lokal ditekankan pada penggunaan teknologi modern. Prinsip pertama akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi dan menilai penggunaan material lokal yang menggunakan teknologi modern pada beberapa studi kasus. Berikut beberapa bagian yaitu:

- 1. Kepala bangunan
- 2. Badan bangunan
- 3. Kaki bangunan

**Kepala Bangunan**

Pada bagian kepala bangunan terdapat bagian atap yang diadaptasi dari atap joglo Yogyakarta. Material atap yang digunakan pada bangunan ini menggunakan material dari genteng tanah liat. Atap tanah liat ini merupakan atap yang berbahan dasar dari tanah liat. Keunggulan menggunakan genteng tanah liat yaitu dapat meredam suara bising, ramah lingkungan karena terbuat dari bahan baku alami, dan tahan terhadap berbagai cuaca.



**Gambar 3.** Material Genteng Tanah Liat. Sumber: Anonim, 2023b

Bentara budaya Yogyakarta didesain dengan memperhatikan faktor iklim yang terjadi di lingkungannya. Hal tersebut dapat dilihat dari orientasi, bentuk, serta kenyamanan pada bangunan dengan penerapan desain pertama adalah penggunaan atap miring untuk mengurangi penetrasi panas matahari ke bangunan. Atap jenis ini memiliki rongga udara yang besar sehingga suhu di dalam ruangan cenderung normal dan sejuk. Selain itu, atap miring juga mempermudah dan mempercepat aliran hujan ke tanah. Hal tersebut dapat meminimalisasi penumpukan air di atap yang mengakibatkan kebocoran. Jenis atap miring yang di gunakan ialah atap joglo yang di kombinasi dengan atap perisai dan pelana.

**Badan Bangunan**

Bagian badan bangunan utama ini didominasi oleh tritisan yang ada pada keliling bangunan. Material yang digunakan pada tritisann yaitu sama dengan material atap menggunakan genteng tanah liat. Sedangkan pada bagian dinding bangunan menggunakan bata dan kayu sebagai penghubung atap dengan dinding, serta pada bagaian sisinya terdapat banyak bukaan sebagai sirkulasi pencahayaan dan penghawaan. Material tersebut mudah didapat karena merupakan bahan bangunan lokal.



**Gambar 4.** Kusen Kayu. Sumber: Anonim, 2023f

Penerapan desain dengan penggunaan ventilasi silang pada bangunan ini untuk meningkatkan kualitas udara dan menjaga suhu udara tetap normal sehingga kelembapan di dalam ruangan tidak tinggi.

### Kaki Bangunan

Pada bagian kaki hanya menggunakan tangga beberapa trap yang menggunakan material dari bata merah dan dilapisi dengan lantai berbahan keramik. Terdapat pula pembatas beranda dengan luar bangunan yang menggunakan material bata merah.



**Gambar 5.** Keramik Keramik Lantai. Sumber: Anonim, 2023a

Kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa bangunan ini menggunakan material lokal pada ketiga bagiannya, sehingga hasilnya dapat dikatakan memenuhi prinsip pertama dengan secara keseluruhan bangunan menggunakan material lokal.

Penerapan desain selanjutnya adalah penggunaan elevasi lantai pada bangunan yang lebih tinggi dari permukaan tanah untuk menghindari air hujan yang masuk ke bangunan. Tinggi elevasi lantai bangunan dari permukaan tanah kurang lebih 60 cm.

### Tanggap Dalam Mengatasi Kondisi Iklim di Daerah Setempat

Prinsip kedua adalah prinsip yang berisi mengenai bagaimana bangunan dapat berupaya dalam merespon iklim. Bangunan yang baik adalah yang dapat merespon kondisi iklim di luar seperti radiasi matahari, temperatur udara, curah hujan, dan lain sebagainya hingga dapat menjadikan kondisi yang nyaman untuk pengguna bangunan tersebut. Dari bangunan Bentara Budaya Yogyakarta ini terdapat kriteria yang akan dibahas pada analisis prinsip tersebut yaitu :

### Terdapat Tritisan

Tritisan pada bangunan ini terlihat mendominasi bagian badan bangunan. Hal itu terlihat adanya lapisan tritisan

yang mengelilingi badan bangunan. Namun dengan adanya hal itu, tritisan dapat meminimalisir dari dampak iklim tropis seperti panas dan saat hujan.



**Gambar 6.** Sketsa Rumah Joglo Yogyakarta. Sumber: Anonim, 2023d

### Memiliki Konteks Budaya Setempat

Ciri kedaerahan pada Arsitektur Regionalisme berkaitan erat dengan budaya setempat. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas kedaerahan yang berbeda. Ciri khas kelokalan ini termasuk ke dalam bentuk ekspresi dari bangunan tersebut.

Pada bagian atap Bentara Budaya ini mengadaptasi dari bentuk atap joglo yaitu atap tradisional Yogyakarta, sesuai dengan lokasi bangunan ini di Kota Yogyakarta, hal itu menjadikan sebuah ciri khas kedaerahan pada bangunan ini.



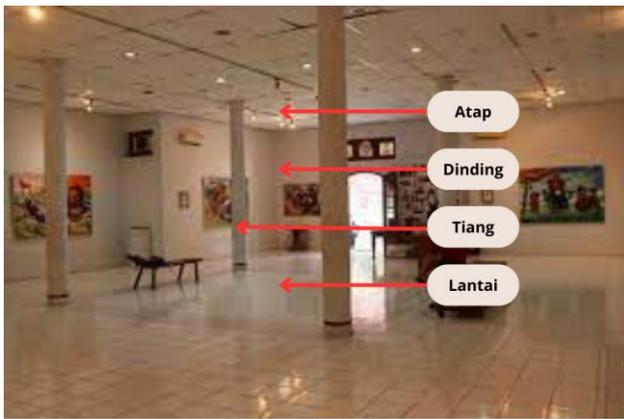
**Gambar 7.** Contoh Rumah Joglo Yogyakarta Yang Masih Terawat. Sumber: Anonim, 2018

Penerapan factor budaya lokal sebagai pengimplementasian pendekatan arsitektur regionalism dalam struktur bangunan sesuai dengan struktur utama pada rumah joglo berdasarkan susunan vertical yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu atap, tiang atau dinding, dan lantai dengan system struktur pada Bentara Budaya Yogyakarta menggunakan teknologi modern untuk menyesuaikan lingkungan sekitar, iklim, dan akibat jangka Panjang. Penggunaan rangka kayu pada atap joglo di Bentara Budaya Yogyakarta ditransformasikan ke dalam rangka baja ringan dengan enambahan plafond untuk memberikan kesan rapi dan bersih pada ruangan. Penggunaan saka guru pada rumah joglo ditransformasikan ke dalam struktur dinding bata di Bentara Budaya Yogyakarta.

Regionalisme pada studi kasus. Table berikut ini merupakan hasil dari penilaian studi kasus.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Studi Kasus

No	Prinsip Arsitektur Regionalisme	Studi Kasus	Keterangan
1	Material menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern	V	Dalam keseluruhan telah memenuhi ketiga kriteria
2	Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim di daerah setempat	V	Terdapat 1 kriteria yang memenuhi
3	Memiliki konteks budaya setempat	V	Telah memenuhi prinsip berupa bentuk atap



**Gambar 8.** Ruang Pameran Bentara Budaya Yogyakarta. Sumber: Anonim. 2023e

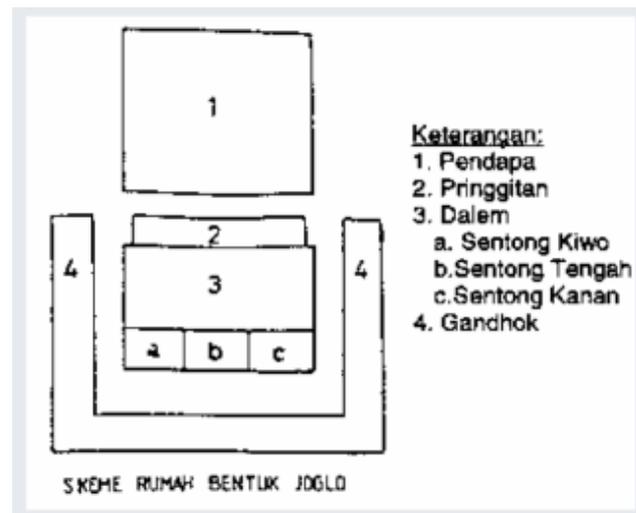
Penerapan factor budaya lokal sebagai implementasi pendekatan arsitektur regionalism dalam tampilan atau fasad Bentara Budaya Yogyakarta ditekankan pada bagian atas bangunan. Bentuk atap joglo pada rumah joglo ditransformasikan ke dalam bentuk atap Bentara Budaya Yogyakarta. Bentuk atap joglo juga di kombinasikan dengan bentuk atap perisai dan pelana yang merupakan bentuk atap khas rumah di Indonesia.



**Gambar 9** Fasad atap Bentara Budaya Yogyakarta

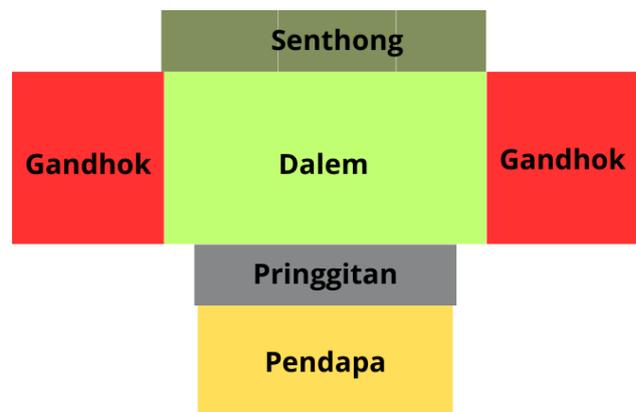
Penempatan saka guru pada teras Rumah Joglo ditransformasikan dengan pemberian kolom beton yang telah diberi ukiran pada teras Bentara Budaya Yogyakarta. Peletakan kolom pada bangunan disesuaikan dengan peletakan saka guru pada Rumah Joglo, yaitu di bagian pintu utama dan jendela. Elemen kayu pada fasad Rumah Joglo diterapkan ke dalam penggunaan pintu dan jendela kayu pada Bentara Budaya Yogyakarta. Namun, penggunaan elemen kayu pada dinding luar bangunan masih minim. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kerusakan kayu akibat kondisi iklim.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas, penilaian berdasarkan kepada keberadaan prinsip-prinsip Arsitektur

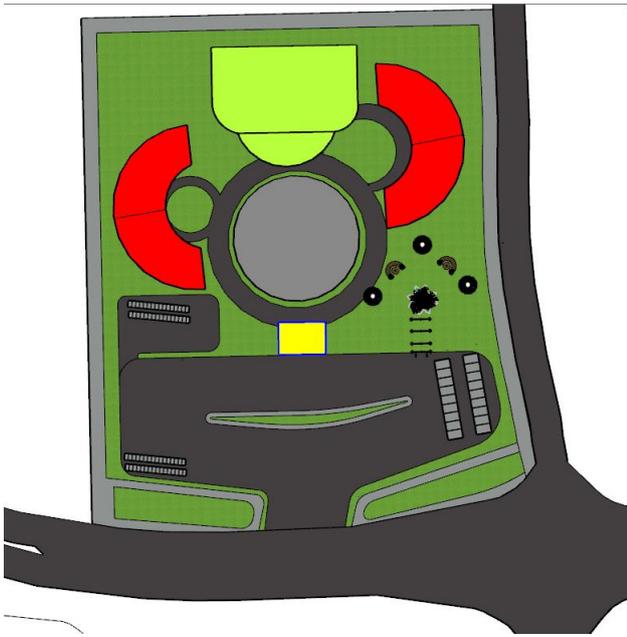


**Gambar 10.** Prinsip penataan rumah jawa

Rencana rancangan penataan massa pada fasilitas pertunjukan lokal Salatiga di Kota Salatiga yang menggunakan prinsip penataan rumah jawa.



**Gambar 11.** Rencana penataan pada site



Gambar 12. Hasil rencana penataan massa sementara

## Penutup

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menemukan bagaimana salah satu bangunan yang berfungsi sebagai wadah kesenian lokal yang memiliki unsur lokalitas yang masih diterapkan. Hal tersebut disesuaikan dengan wilayah di mana bangunan tersebut berada, sehingga termasuk ke dalam penerapan konsep Arsitektur Regionalisme. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami prinsip-prinsip yang digunakan dalam rancangan bangunan yang menggunakan konsep Arsitektur Regionalisme.

## Daftar Pustaka

- Anonim, 2018. Tersedia di: <https://regional.kompas.com/read/2018/11/29/18165971/cerita-warga-gunungkidul-merawat-rumah-joglo-ber-usia-200-tahun?page=all>
- Anonim, 2023a. Tersedia di: <https://www.builder.id/sejarah-lantai-keramik->
- Anonim, 2023b. Tersedia di: <https://www.dekoruma.com/artikel/82767/kelebihan-dan-kelemahan-genteng-tanah-liat>
- Anonim, 2023c. Tersedia di: <https://gudeg.net/direktori/594/bentara->
- Anonim, 2023d. Tersedia di: <https://id.scribd.com/document/603044316/ppt->
- Anonim, 2023e. Tersedia di: <https://shorturl.at/acmLZ>
- Anonim, 2023f. Tersedia di: <https://supplierkayuindonesia.com/jual-kusen/>
- Hidayatun, M. I., Prijotomo, J., & Rachmawati, M. (2014). Arsitektur Nusantara Sebagai Dasar Pembentuk. *Seminar Rumah Tradisional 2014 - Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*
- Melisa., & Apritasari, Y. (2020). Identifikasi Regionalisme Modern Belitung Sebagai Kriteria Desain Terminal Bandara. *Jurnal Architecture Innovation*, 4(1), 46-63
- Rachmawati, M., & Prijotomo, J. (2010). Pelestarian Alam dalam Arsitektur: Masalah dan Usulan Pemecahannya. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 10 No. 2, Agustus 2010. hlm. 341 – 351, 341-351.

- Sardjono, A. B. (2011). Respon Rumah Tradisional Kudus Terhadap Iklim Tropis. *Modul*, Vol.11 No.1 Januari 2011, 7-15
- Shobirin, A., Purnomo, A. H., & Pitan, T. S. (2019). Arsitektur Regionalisme: Penerapan Konsep Arsitektur Osing pada Rancangan Hotel Konvensi Bintang 5. *Senthong*, Vol. 2, No.2
- Sri Indriani (2021). Penerapan Konsep Arsitektur Regionalisme pada Bangunan Aula Institut Teknologi Bandung. *Lakar* Vol. 04 No. 01.